

# PENGEMBANGAN PENELITIAN KUALITATIF



Makalah Penyegaran dan Peningkatan Kinerja Dosen FT UNY dalam Penelitian

Dr. Putu Sudira, M.P. NIDN 0031126482

Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika FT UNY

Sekretaris Program Studi S2&S3 Pendidikan Teknologi dan Kejuruan

---

## A. Pendahuluan

Kinerja dosen dalam meneliti semakin ditantang dengan semakin besarnya alokasi dana penelitian yang disediakan oleh pemerintah dan perguruan tinggi. Untuk menghasilkan penelitian bermutu tinggi diperlukan penguasaan berbagai metode penelitian. Disiplin pelaksanaan penelitian melalui pemilihan metode penelitian yang tepat dapat digunakan sebagai ukuran ketangguhan konsep dan teori-teori yang dihasilkan dalam penelitian. Penyegaran dosen dalam meneliti melalui diskusi metode penelitian penting dilaksanakan agar menghasilkan penelitian yang semakin berkualitas. Materi diskusi pengembangan penelitian kualitatif dalam paper ini dimaksudkan untuk lebih menguatkan kemampuan peneliti dalam memegang prinsip-prinsip dan cara-cara dalam melakukan penelitian kualitatif.

## B. Eksistensi Penelitian Kualitatif (EPK)

EPK dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu sosial termasuk pendidikan semakin penting. Melalui penelitian kualitatif para peneliti dapat melakukan eksplorasi berbagai dimensi dunia sosial secara luas dan mendalam. Dengan metode kualitatif kita dapat melakukan kajian dengan lebih sempurna, mendalam, multidimensi, dan lebih kompleks. Tantangan dalam melakukan penelitian kualitatif antara lain:

1. Bagaimana penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis dan teliti (*rigorously*).
2. Bagaimana penelitian kualitatif harus dapat dipertanggungjawabkan (*accountable*) kualitas dan tagihannya dengan segala kemungkinan kekeliruannya (*fallibilistic*).
3. Bagaimana penelitian kualitatif harus dilakukan secara strategis, fleksibel dan kontekstual.
4. Penelitian kualitatif harus melibatkan kemampuan meneliti secara kritis dari peneliti dengan selalu aktif berefleksi.
5. Penelitian kualitatif harus menghasilkan eksplanasi atau argumen-argumen lebih dari sekedar deskripsi.
6. Penelitian kualitatif harus memproduksi eksplanasi atau argumen-argumen yang dapat digeneralisasi dengan banyak cara atau memiliki resonansi yang luas.
7. Penelitian seharusnya tidak dilihat sebagai langkah menyatukan filsafat dan praktik sebagai metode yang disederhanakan tanpa problematika yang jelas.

8. Penelitian kualitatif harus dilakukan sebagai praktik moral dengan menghormati konteks sosial, budaya, politik yang sering menjadi dilema.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang didasarkan pada pendekatan interpretatif (*interpretive*). Pendekatan interpretatif atau kritis ini mempunyai beberapa ciri yaitu bahwa ia memfokuskan diri pada makna, definisi, metafor atau simbol yang sifatnya subyektif serta pada deskripsi kasus-kasus khusus. Yang dimaksudkan subyektif disini dimaksudkan sebagai subyektif pada diri orang yang diteliti atau pihak-pihak yang kita teliti. Kemudian, masalah makna, definisi, metafor, tergantung sekali dari teori-teori atau filsafat yang kita andalkan, apakah makna itu merupakan respon, apakah makna tersebut merupakan kedudukan dalam suatu sistem, apakah makna itu kita artikan sebagai suatu post modern. Hal-hal ini merupakan bahan-bahan perdebatan dalam pengertian kualitatif itu sendiri. Ciri kedua adalah bahwa pendekatan interpretatif atau kritis ini memperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial yang sulit diukur secara tepat dengan angka, karena kita berbicara tentang emosi, tentang pandangan, tentang sikap dan tentang makna, misalnya: arti suatu peristiwa bagi orang yang kita teliti, apakah makna suatu interaksi bagi orang yang kita teliti. Inilah hal-hal yang sangat sulit diukur dengan indikator-indikator yang kita tentukan dari luar. Yang ketiga adalah bahwa pertanyaan-pertanyaan penelitian kita bersumber dari sudut pandang orang yang kita teliti. Kita melihat mereka sebagai orang-orang yang aktif kreatif, kita tidak melihat mereka sebagai suatu obyek yang hanya sekedar kita ambil datanya saja dari mereka, kita melihat mereka sebagai agen-agen yang mempunyai keinginan bebas (*free will*).

### C. Pengembangan Topik

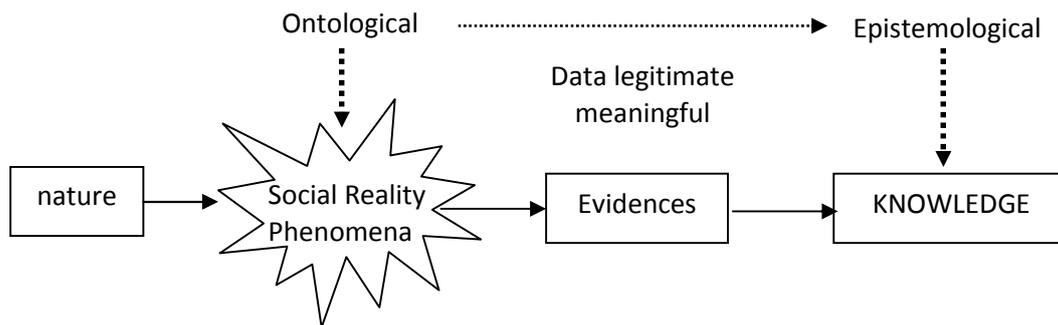
Peneliti kualitatif sering dihadapkan pada kesulitan dalam memilih topik atau area penelitian. Bagaimana mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan dengan sejumlah aspek dunia sosial atau berbagai isu substantif yang menarik. Bagaimana mendesain proyek penelitian kualitatif yang jelas, relevan, dan fokus dengan topik yang kita inginkan. Menemukan fokus penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menjawab lima pertanyaan penting yaitu:

1. Sifat-sifat alamiah seperti apakah dari sebuah fenomena atau entitas, atau realitas sosial yang ingin diteliti. Pertanyaan ini berkaitan dengan perspektif **ontologi** yaitu sebuah realitas sosial alami yang esensial atau mendasar. Ini terkait dengan pertanyaan apa yang anda lihat sebagai sesuatu yang realita dan mendasar di dalam dunia sosial lalu bagaimana perspektif atau posisi ontologi anda sendiri. Posisi ontologi anda sebagai peneliti harus ditegakkan dalam melakukan penelitian. Contoh: Apa perspektif ontologi anda terhadap orang, aktor sosial, manusia, bodi, subyek, obyek, aturan, moralitas, sistem keyakinan, nilai-nilai karakter, dsb.
2. Pengetahuan atau temuan apa yang harus disajikan dari suatu entitas atau realitas sosial yang di investigasi. Masalah ini berkaitan dengan posisi

**Epistemologi** sebagai suatu masalah yang sangat penting tentang kealamian temuan dan pengetahuan. Pertanyaan epistemologi kemudian seharusnya mengarahkan anda dalam mempertimbangkan isu-isu filosofis dalam pekerjaan penelitian tentang temuan-temuan atau pengetahuan.

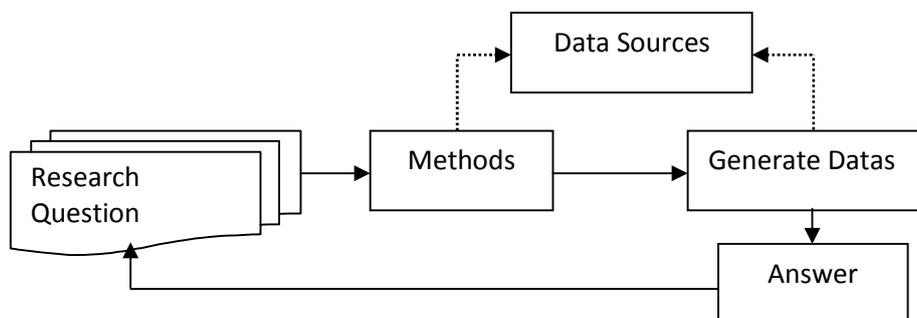
3. Topik apa atau substansi apa yang menarik bagi anda? Tentunya pilih topik yang knowable melalui penelitian sosial.
4. Apa pertanyaan penelitian anda
5. Apa tujuan anda meneliti.

Dua isu utama dalam Pembangkitan data kualitatif yaitu: **Isu Ontology** dan **Isu Epistemology**. Dalam perspektif ontology pembangkitan data dikatakan berjalan baik jika mengangkat fenomena/realitas sosial secara alami (*nature*). Dalam perspektif epistemology pengetahuan (*knowledge*) yang dihasilkan dari penelitian kualitatif akan memiliki makna jika evidence (fakta-fakta, bukti, keterangan, petunjuk) yang didapat memenuhi kriteria ontologi yaitu realitas sosial yang alami. Skema Gambar 1 menunjukkan konstruksi pengetahuan dalam penelitian kualitatif melalui perspektif isu ontologi dan isu Epistemologi.



Gambar 1. Konstruksi pengetahuan dalam penelitian kualitatif

Menurut Mason (2006) penelitian kualitatif akan berjalan baik jika fokus dalam memformulasikan pertanyaan penelitian, cermat memilih sumber-sumber data (data sources), dan tepat memilih teknik pembangkitan data. Secara strategis pemilihan metode pembangkitan data terkait dengan upaya menjawab pertanyaan penelitian. Gambar 2 menunjukkan skema pemilihan metode pembangkitan data.



Gambar 2. Skema Metode Pembangkitan Data

## **D. Langkah Penelitian Kualitatif**

### **Langkah 1: Menetapkan Informan, Key Person, Responden**

Tantangan besar dalam melakukan penelitian kualitatif adalah memulai, mengembangkan dan menjaga hubungan yang produktif dengan informan, Key Person, Responden. Diperlukan perencanaan yang sungguh-sungguh dan harus peka terhadap keadaan informan, Key Person, Responden selama diinterview. Kadang-kadang aspek budaya dari informan yang tidak diketahui dengan baik akan mempengaruhi hubungan peneliti dengan informan. Kriteria Informan: memahami dengan baik topik penelitian anda, terlibat dalam setting penelitian.

### **Langkah 2: Mewawancarai/Menginterview Informan**

Hal terbaik yang harus dipikirkan oleh peneliti dalam mewawancarai informan adalah bagaimana melakukan sejumlah percakapan penuh persahabatan, sedapat mungkin mengoptimalkan penggunaan bahasa ibu, bahasa gaul yang membuat interaksi menjadi cair, berjalan mudah dan enak, tandas dan memberi waktu yang cukup bagi informan untuk memberikan tanggapan. Peneliti menghindari interview menjadi interogasi formal. Peneliti meminta konfirmasi waktu untuk bertemu, kemudian menjelaskan proyek penelitian, cara perekaman/recording, dan wawancara yang dilakukan. Agar diperoleh data yang memenuhi kualifikasi ontologis (situasional dan kontekstual) dan epistemologis maka wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth), semi terstruktur mengacu pada topik-topik dari masing-masing pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian berkembang sesuai situasi dan konteks pada saat wawancara dilakukan.

### **Langkah 3: Membuat rekaman Etnografi**

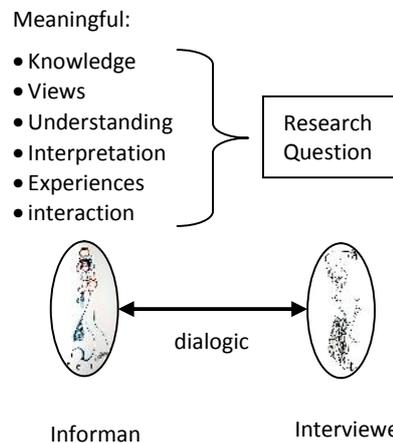
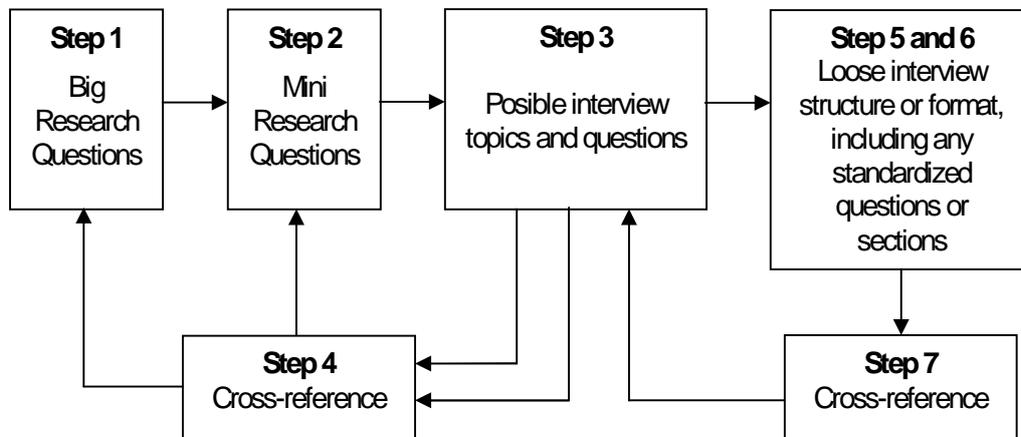
Rekaman etnografi terdiri dari fieldnote, rekaman suara (voice recorder), rekaman gambar/foto-foto kejadian, artefak, sket rumah, sket wilayah banjar, sket sekolah, bahan cetakan. Semua rekaman dibuat jurnal yang berisi rekaman pengalaman, ide-ide, perasaan, kesalahan-kesalahan, kebingungan/keraguan, pemecahan, dan masalah yang muncul selama di lapangan. Jurnal merupakan catatan dari sisi personal peneliti termasuk reaksi informan dan perasaan yang dirasakan oleh peneliti.

### **Langkah 4: Mengembangkan Raport**

Dorongan dan anjuran kepada informan untuk berbicara tentang budayanya sebagai Raport sangat penting. Diantara etnografer dan informan harus memiliki perasaan positif dan menikmati proses wawancara. Selanjutnya etnografer melakukan penjelajahan/eksplorasi bersama informan berbagai hal yang mereka inginkan untuk saling mendengarkan, mengamati, dan menguji. Tiga prinsip penting dalam proses pengembangan raport yaitu: (1) membuat pengulangan penjelasan, (2) membuat pernyataan kembali apa yang informan katakan, (3) jangan menanyakan makna, tanyakan kegunaannya. Proses pengembangan Raport berikutnya

mengembangkan kerjasama berdasarkan kepercayaan bersama dan terakhir adalah partisipasi.

### Langkah 5: Menganalisis Interview Etnografik



Gambar 3. Prosedur persiapan dan perencanaan *interview* model Mason (2006)

Interview diantara interviewer/peneliti dengan informan berlangsung dialogis penuh makna berhubungan dengan pengetahuan, pandangan, pemahaman, intepretasi, pengalaman dan interaksi yang sesuai dengan pertanyaan penelitian. Bagaimana kata-kata, perilaku, dan objek memberi makna . Bagaimana kita mendapatkan makna dari sesuatu adalah dua pertanyaan dalam analisis interview.

**Simbol-Simbol:** Menurut Spradley (1979) Pemaknaan budaya dibentuk dari simbol-simbol. Kata-kata yang digunakan oleh informan dalam interview adalah simbol. Demikian juga dengan pakaian, warna, atribut, ekspresi wajah, gerakan tangan, penekanan dan pengulangan kata. Simbol adalah obyek atau kejadian yang merujuk kepada suatu. Tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) simbol; (2) satu atau lebih rujukan/referensi; (3) hubungan antara simbol dengan referensi. Ketiganya ini akan membentuk makna simbolik sebagai makna alami (*nature meaning*). Dalam interview etnografik Spradley menegaskan kembali untuk tidak menanyakan

“makna” (*don't ask for meaning*) tetapi tanyakan kegunaannya (*ask for use*). Ini adalah prinsip interview hubungan teori dan makna. Sistem pemaknaan budaya dikodekan dalam simbol-simbol. Bahasa adalah sistem simbol primer yang memberi kode pemaknaan budaya dalam setiap masyarakat. Bahasa dapat digunakan untuk berbicara tentang berbagai simbol yang lain. Makna dari sejumlah simbol adalah relasi dari simbol-simbol lainnya. Tugas dari peneliti adalah melakukan pengkodean simbol-simbol budaya dan mengidentifikasi kaidah koding yang mendasarinya.

#### **REFERENSI:**

- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. United States of America: Sage Publications.
- Denzin, N.K., & Lincoln Y. (2004). *Handbook of Qualitative Research second edition*. London: Sage Publications, Inc.
- Mason, J. (2006). *Qualitative Researching*, London: SAGE Publications Ltd.
- Noeng Muhadjir. H. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Rev. Ed.3)*. Yogyakarta: Sarasin.
- Spradley, J.P. (1980). *The Ethnographic Interview*. Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publisher

## CONTOH: Big Question:

Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali terhadap SMK sebagai pusat pembudayaan kompetensi yang menyiapkan lulusan bekerja, melanjutkan, berwirausaha berpedoman pada nilai-nilai ideologi *Tri Hita Karana* dan bagaimanakah praksis ideologi *THK* dalam pembudayaan kompetensi pada SMK di Bali.

| Pertanyaan Penelitian  | Sumber Data dan Metoda   | Justifikasi  | Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs   | Resources, Akses, Skills, Etika  |
|--|--|--|---|--|
| <p>1. Bagaimanakah konsepsi masyarakat Bali tentang pendidikan untuk dunia kerja</p> | <p>INFORMAN:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Siswa: Interview</li> <li>• Alumni SMK: Interview</li> <li>• Guru: Interview</li> <li>• Orang tua siswa: Interview</li> <li>• Komite sekolah: Interview</li> <li>• Budayawan: Interview</li> <li>• Seniman: Interview</li> <li>• Kepala SMK: Interview</li> <li>• Ahli Pendidikan: Interview</li> <li>• Kepala dinas pendidikan Propinsi Bali: Interview</li> <li>• Kepala dinas pendidikan kabupaten/kota: Interview</li> </ul> <p>Sumber Data lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Desa Wisata/sentra Industri kecil: Observasi</li> </ul> | <p>Interview dilakukan terhadap mereka berkaitan dengan bagaimanakah masyarakat Bali memahami pendidikan untuk dunia kerja, hakekat kerja, jalan kerja (karma marga), visi, misi, tujuan, manfaat bekerja, pekerja yang baik, budaya kerja, kompetensi kerja, etos kerja, kemandirian, tanggungjawab, produktivitas. Bagaimana melakukan harmonisasi hubungan manusia dengan alam dalam kerja, harmonisasi hubungan sesama manusia dalam kerja, harmonisasi hubungan manusia dengan Tuhan dalam kerja.</p> <p>Bagaimanakah memahami tugas kewajiban hidup dan mendidik diri untuk memenuhi kewajiban hidup, cara-cara mendidik diri menjadi pekerja yang kompeten, produktif, mandiri, bertanggungjawab</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, kebiasaan kerja, apresiasi kerja, tingkat kepuasan, cara hidup</p> | <p>Topik Interview:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Hakekat Pendidikan</li> <li>• Pendidikan untuk dunia kerja</li> <li>• Hakekat kerja, Jalan kerja</li> <li>• Visi, misi, tujuan, manfaat bekerja</li> <li>• Budaya belajar</li> <li>• Budaya kerja</li> <li>• Etos kerja</li> <li>• Kemandirian kerja</li> <li>• Tanggungjawab kerja</li> <li>• Produktivitas kerja</li> <li>• Tri Hita Karana dan Kerja</li> <li>• Nilai Tri Hita Karana dan Pendidikan dunia kerja</li> </ul> <p>• Observasi fokus kepada aksi-aksi sosial, perilaku, interaksi, hubungan, event/kejadian, lingkungan desa, pengalaman pelaku industri dalam hubungan</p> | <p>Resources:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Daftar pertanyaan</li> <li>• Perekam suara</li> <li>• Perekam gambar</li> <li>• Fieldnote form</li> </ul> <p>Akses:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghubungi dan mengatur kesediaan waktu dan tempat.</li> </ul> <p>Skill:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkomunikasi: mendengar, mengingat, berbicara, mengamati</li> </ul> <p>Etika:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Sopan santun</li> <li>• bersahabat</li> </ul> <p>Resources:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perekam suara</li> <li>• Perekam gambar</li> </ul> |

| Pertanyaan Penelitian | Sumber Data dan Metoda  | Justifikasi  | Topik Interview, Observasi, Perekaman dokumen & situs   | Resources, Akses, Skills, Etika  |
|-----------------------|---|--|---|--|
|                       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Seting SMK: Observasi</li> </ul> | <p>masyarakat Bali dalam bekerja, pendidikan untuk kerja.</p> <p>Observasi partisipatif dilakukan di SMK untuk memahami dan menghayati secara mendalam pola pikir, kepercayaan, keyakinan, tata nilai, moral, sikap, cara kerja, kebiasaan kerja, apresiasi kerja, cara mengikuti dan menjalankan pendidikan di SMK, tingkat kepuasan, cara hidup siswa, guru, kepala sekolah, teknisi, laboran, staf TU di SMK.</p> | <p>pendidikan kerja. Pemanfaatan Parhyangan, Pawongan, Palemahan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Observasi fokus kepada aksi-aksi diklat, pengembangan diri di Sekolah, perilaku siswa, guru, kepala sekolah, teknisi, laboran, interaksi, hubungan, event/ kejadian di sekolah dalam hubungan pendidikan untuk dunia kerja, pemanfaatan parhyangan, pawongan, palemahan, Tata ruang sekolah.</li> </ul> | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Fieldnote</li> <li>• Penguatan akses, mendengar, mengingat, seimbang dalam berbicara dan mendengarkan, mengamati, mencatat data dan membuat fieldnote, kesopanan</li> <li>• Perekam suara</li> <li>• Perekam gambar</li> <li>• Fieldnote</li> <li>• Penguatan akses, mendengar, mengingat, seimbang dalam berbicara dan mendengarkan, mengamati, mencatat data dan membuat fieldnote, menjaga kesopanan, kepatutan</li> </ul> |